

PROSPEK PENGEMBANGAN USAHATANI JAMUR TIRAM PUTIH (*Pleurotus ostreatus*) di KOTA BANJARBARU

The Prospect Development of White Oyster Mushroom (*Pleurotus ostreatus*) Farming in Banjarbaru City

Seli Andriani*, Umi Salawati, Nurmelati Septiana

Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

*Corresponding author: seliandriani24@gmail.com

Abstrak. Prospek pengembangan jamur tiram di Indonesia cukup menjanjikan. Dalam beberapa tahun terakhir, minat masyarakat dalam mengonsumsi jamur juga semakin meningkat. Hal ini dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin memilih gaya hidup sehat secara vegetarian. Jamur tiram merupakan sayuran yang pada saat ini sangat digemari oleh masyarakat Kota Banjarbaru karena kandungan gizi yang tinggi serta rasanya yang lezat, hal ini dapat dilihat dari menu pilihan di restoran, cafe dan makanan penjual dipinggir jalan yang menyediakan menu ini. Berdasarkan hasil wawancara pada petani, usahatani jamur tiram di Kelurahan Landasan Ulin Timur tumbuh dan berkembang pada tahun 2016 hingga saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknis budidaya jamur tiram dan penerapan GAP, analisis finansial jamur tiram, perkembangan usahatani jamur tiram, dan permasalahan-permasalahan dalam usahatani budidaya jamur tiram. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara pengamatan langsung dan melakukan wawancara dengan responden. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat Kegiatan usahatani budidaya jamur tiram ini secara teknis dapat dijalankan dan tergolong cukup mudah tetapi petani belum mengetahui bagaimana menerapkan GAP. Panen jamur tiram dilakukan setiap hari pada pagi hari dan petani mengganti *baglog* kurang lebih 3 bulan sekali. Secara finansial usaha budidaya jamur tiram putih ini memiliki nilai RCR pada strata I sebesar 3,87 dan pada strata II sebesar 3,28. Ini berarti usaha budidaya jamur tiram putih dapat dikatakan menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Usahatani budidaya jamur tiram putih ini pada umumnya masih dalam skala usaha kecil dan masih dalam tahap pengembangan, banyaknya permintaan dipasaran dapat menjadi motivasi petani dalam mengembangkan usahanya. Permasalahannya yang dihadapi oleh petani adalah cuaca yang terkadang tidak stabil, dan cenderung panas yang berkepanjangan setiap hari hal ini dapat menurunkan hasil panen petani.

Kata kunci: jamur tiram putih, prospek, analisis finansial

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki komoditas hortikultura (buah, sayur, tanaman hias) yang beragam, karena memiliki lahan, cuaca dan iklim yang berbeda-beda. Keberagaman yang dimiliki Indonesia dapat menjadi sebuah kekuatan sejalan dengan ketatnya persaingan dalam usahatani agribisnis hortikultura pada masa yang akan datang.

Tingginya minat permintaan masyarakat Banjarbaru maupun diluar kota Banjarbaru terhadap tanaman sayur-sayuran dapat menjadi

tolak ukur kesejahteraan, karena apabila kesejahteraan suatu rumah tangga tersebut dalam kondisi baik, akan merubah pola konsumsi masyarakat yang akan memilih sayuran bermutu tinggi. Usaha-usaha pembudidayaan juga semakin berkembang dengan berlandaskan usaha yang dapat menghasilkan manfaat menguntungkan (komersil). Secara tidak langsung dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat yang ingin melakukan kegiatan pembudidayaan tersebut.

Perlunya pengembangan peningkatan usahatani, Salah satu komoditas hortikultura yang saat ini sering di budidayakan ialah jamur tiram putih (*Pleurotus Ostreatus*). Saat ini jamur tiram putih sangat populer dan banyak digemari oleh masyarakat karena memiliki kandungan nutrisi, rendah lemak, tinggi protein dan juga rasanya yang enak. Selain itu, jamur tiram putih dapat sebagai anti-bakterial, dan anti-tumor sehingga jamur tiram juga banyak dimanfaatkan untuk mengobati berbagai macam penyakit mulai dari diabetes hingga liver. Manfaat lain yang dimiliki jamur tiram adalah dapat meningkatkan metabolisme dan menurunkan kolesterol (Nugraha, 2015: 28).

Konsumsi jamur tiram dapat dilakukan dengan berbagai cara, tergantung selera dan tujuan dari peminat jamur tiram itu sendiri. Pengolahan jamur tiram dapat dikonsumsi dengan cara dimasak langsung maupun dicampurkan pada daging, ada pula yang dikeringkan dan diolah sebagai camilan.

Budidaya jamur tiram putih di Indonesia masih belum dapat untuk memenuhi kebutuhan konsumen setiap harinya. Padahal prospek usaha jamur tiram putih ini memiliki peluang untuk dikembangkan, karena melihat target pasar untuk lokal maupun ekspor yang sangat luas. Kualitas dan kuantitas jamur tiram itu sendiri yang harus menjadi keunggulan bagi pembudidayanya, pembudidayaan jamur tiram tidak memerlukan modal yang besar. Tanaman sayuran yang dikembangkan dalam jangka panjang, sudah seharusnya memperhatikan aspek keberlanjutan dari sisi lingkungan. Misalnya, pengurangan dalam penggunaan bahan kimia pada tanaman agar terjaminnya mutu dan kualitas pada tanaman yang dihasilkan. Hal ini mendasari pada penerapan GAP pada tanaman komoditas jamur agar terjamin keamanan dalam mengkonsumsinya.

Good Agriculture Practices (GAP) merupakan sebuah pedoman pelaksanaan budidaya dalam sektor pertanian. Penerapan GAP mencerminkan tiga pilar keberlanjutan (layak secara ekonomi, ramah lingkungan dan diterima oleh masyarakat). *Good Agriculture Practices* diharapkan mampu untuk spesifik komoditas sehingga GAP tersebut dapat menjadi suatu standard dan acuan dalam pengembangan dan pengelolaan komoditas. GAP mencakup kesesuaian komoditas dengan iklim dan lahan yang ada.

Dengan adanya prospek pengembangan yang terintegrasi diharapkan seorang pebisnis biasanya akan mencari tahu terlebih dahulu apakah bisnis tersebut dapat memberikan prospek yang lebih bagus atau tidak. Sebuah bisnis dengan prospek yang cukup bagus sudah pasti akan lebih dipilih karena menjanjikan keuntungan yang cukup besar. Tetapi tidak dapat disangkal, jumlah keuntungan yang besar umumnya sudah menjadi tujuan utama bagi setiap orang yang membangun sebuah bisnis. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan menganalisis prospek pengembangan jamur tiram yang berkembang di Kota Banjarbaru.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dilakukan penelitian adalah sebagai berikut : (1) Untuk mengetahui teknis budidaya jamur tiram putih serta penerapan GAP (*Good Agricultural practies*); (2) Mengetahui kelayakan usahatani jamur tiram secara finansial; (3) Mengetahui bagaimana perkembangan usahatani jamur tiram putih di Kota Banjarbaru dilihat dari luas areal, produksi, produktifitas dan pertumbuhan penjualan; (4) Mengetahui masalah-masalah yang dihadapi dalam usahatani jamur tiram.

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai informasi bagi pengusaha yang bersangkutan untuk bahan evaluasi maupun mengembangkan usahanya.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ditentukan secara purposive (sengaja), yaitu di Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan. Dipilihnya Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru karena daerah tersebut merupakan salah satu sentra produksi jamur tiram. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan bulan Agustus 2018, yaitu dari saat persiapan, pengumpulan data, pengolahan dan analisis data serta penulisan laporan.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data pada saat musim tanam tahun 2017. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara langsung dengan para petani jamur tiram sebagai responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disiapkan. Data sekunder diperoleh dari dinas dan instansi

yang ada di Kota Banjarbaru, yaitu Dinas Badan Pusat Statistik dan Badan Penyuluh Pertanian Kota Banjarbaru.

Metode Penarikan Contoh

Berdasarkan observasi jumlah petani jamur tiram yang ada di Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru adalah sebanyak 7 orang. Dalam penelitian ini digunakan metode sensus, dimana seluruh petani jamur tiram diambil sebagai responden atau sebagai subjek penelitian.

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan 1, digunakan analisis secara deskriptif yaitu dengan melihat dan mengobservasi secara teknis budidaya jamur tiram putih serta penerapan GAP (*Good Agricultural practies*).

Untuk menjawab tujuan 2, dianalisis dengan menggunakan kriteria R/C ratio (R/C ratio ialah perbandingan antara penerimaan dan biaya) dengan rumus sebagai berikut:

$$RCR = R/C \quad (1)$$

dengan :

R = $P_y \cdot Y$

C = FC+VC

$$RCR = \frac{\text{Penerimaan Total}}{\text{Biaya Total}}$$

R *Revenue* (penerimaan)

C *Cost* (biaya)

P *Price* (harga)

Y *Output*

FC *Fix cost* (biaya tetap)

VC *Variabel cost* (biaya variabel)

Kriteria Finansial; (1) Jika $R/C < 1$, maka usaha tersebut tidak prospektif. (2) Jika $R/C = 1$, maka usaha tersebut berada pada titik impas (BEP). (3) Jika $R/C > 1$, maka usaha tersebut menguntungkan atau usaha tersebut prospektif.

Untuk menjawab tujuan 3, digunakan analisis secara deskriptif yaitu dengan melihat perkembangan usahatani jamur tiram putih di Kota Banjarbaru yang dilihat dari perkembangan luas areal, produksi, produktifitas dan pertumbuhan penjualan.

Untuk menjawab tujuan 4, digunakan analisis secara deskriptif untuk menganalisa, dengan mengamati masalah-masalah atau kendala apa saja yang dialami petani jamur tiram dalam menjalankan budidaya jamur tiram tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknis Budidaya Jamur Tiram Putih serta Penerapan GAP (*Good Agricultural Practies*)

Ada beberapa tahapan teknis persiapan sarana dan prasarana dalam budidaya jamur tiram putih di Kelurahan Landasan Ulin Timur Kota Banjarbaru, diantaranya sebagai berikut:

Memilih Lokasi dan Lahan. Lokasi yang bersih sangat mendukung dalam keberhasilan budidaya jamur tiram putih. Penempatan posisi kumbung jamur lebih baik jauh dari tempat sampah atau peternakan, hal ini ditentukan oleh setiap petani jamur tiram Kelurahan Landasan Ulin Timur agar mencegah timbulnya berbagai hama penyakit pada jamur.

Lokasi dalam pembuangan *baglog* juga diperhatikan oleh petani karena dapat menjadi masalah apabila tidak ditangani dengan baik. Selain itu, faktor lain yang diperhatikan petani untuk dalam lokasi pembangunan kumbung jamur tiram adalah jarak terhadap lokasi pembelian *baglog* dan pemasaran. Hal ini sangat penting diperhatikan petani karena dapat meminimalkan biaya transportasi dan juga dapat mencegah penurunan kualitas jamur tiram.

Mempersiapkan Kumbung (Rumah) Jamur Tiram. Petani jamur tiram di Kelurahan Landasan Ulin Timur membangun kumbung jamur dekat dengan tempat tinggal mereka. Berdasarkan hasil penelitian letak kumbung jamur berada di samping rumah maupun di halaman belakang rumah. Hal ini dipengaruhi untuk melindungi jamur dari sinar matahari yang terlalu banyak. Sehingga petani memilih membuat kumbung jamur yang tidak terlalu banyak terkena sinar matahari yang dapat menghambat pertumbuhan jamur tiram itu sendiri. Kumbung yang dimiliki petani rata-rata menggunakan kayu ataupun bambu, atap yang dipilih petani ialah genteng atau sirap, karena kumbung harus memiliki kemampuan untuk menjaga suhu dan kelembaban.

Luas kumbung petani jamur tiram bervariasi disesuaikan dengan kebutuhan dan ketersediaan space lahan petani. Agar menghemat ruang petani rata-rata menyusun *baglog* secara horizontal, di dalam kumbung petani dapat membuat rak-rak bertingkat untuk menghemat ruang dan mempermudah penyusunan. Ukuran ketinggian rak dapat diatur misalnya lebih dari 40 cm dan panjang rak sekitar 1 meter. Setiap

rak dapat diisi 70 sampai 80 *baglog*. Sebelum *baglog* dimasukkan rata-rata petani membersihkan kumbung terlebih dahulu.

Menyiapkan dan Merawat *Baglog*. Petani jamur tiram di Kelurahan Landasan Ulin Timur merupakan petani jamur dengan skala usaha kecil karena masih pemula. Berdasarkan hasil penelitian, petani jamur tiram membeli *baglog* pada pak Slamet atau ditempat pak Susilo, sehingga petani jamur tiram di daerah tersebut dapat fokus menjalankan usaha jamur tiram tersebut. Ada dua cara menyusun *baglog* di dalam rak, yaitu dapat diletakkan secara horizontal maupun vertikal. Rata-rata petani menempatkan *baglog* secara horizontal untuk menghemat ruang dan agar penyiraman dan pemanenan mudah dilakukan.

Merawat *Baglog* Jamur Tiram. Pada saat *baglog* disusun dan sudah mulai dipenuhi miselia, cincin dan kertas *baglog* dibuka. Petani jamur memotong ujung *baglog* agar memberikan ruang tumbuh pertumbuhan yang lebar, lalu *baglog* yang sudah dibuka dидiamkan kurang lebih 5 hari.

Lantai kumbung tersebut terbuat dari tanah sehingga dilakukan penyiraman terlebih dahulu agar ruangan menjadi tambah lembab. Penyiraman dilakukan pada lantai kumbung saja. Setelah kurang lebih 5 hari dидiamkan dilakukan penyiraman 2 kali sehari pada *baglog* (tergantung kondisi lingkungan). Kondisi kelembaban harus tetap terjaga pada kisaran 80-90%.

Kondisi yang paling penting didalam kumbung jamur adalah keadaan suhu dan kelembaban, untuk menjaga suhu dan kelembaban pada kumbung agar tetap stabil dapat dengan cara penyiraman/pengabutan yang sesuai dengan lingkungan. Pada musim hujan kegiatan penyiraman dapat dilakukan sekali sehari, yaitu sekitar 4-5 jam hujan reda. Sedangkan pada musim kemarau dilakukan 2 kali sehari pada pagi dan sore hari, untuk kondisi cuaca sangat panas, petani biasanya melakukan penyiraman ulang pada malam hari.

Sirkulasi udara juga dibutuhkan pada saat pembentukan tubuh buah jamur. Dengan adanya ventilasi, pasokan oksigen yang ada di luar dapat masuk ke dalam ruangan. Ventilasi juga mempengaruhi intensitas cahaya yang masuk. Jamur tiram membutuhkan cahaya tidak langsung untuk pertumbuhannya.

Panen dan Pascapanen. Pada kisaran hari ke 7 hingga ke 10 setelah *baglog* dibuka, jamur tiram mulai bermunculan. Jamur tiram dapat dipanen/dipetik ketika tubuh buah jamur hamper mekar. Panen jamur dilakukan dengan cara mencabut seluruh jamur dalam *baglog* hingga bagian pangkal jamur yang ada di *baglog*. Bagian lubang *baglog* diusahakan harus bersih dari sisa jamur yang lama, untuk mencegah terjadi pembusukan yang dapat menghambat pembentukan jamur baru. Waktu panen yang digunakan petani jamur tiram untuk memanen adalah pada pagi hari sebelum jam 10.00 atau pada sore hari jam 17.00.

Setelah dipanen, biasanya hasilnya dijemur terlebih dahulu kurang lebih 1 jam untuk mengurangi kadar air yang ada di jamur tiram, agar jamur tidak terlalu basah dan tidak mudah rusak. Satu *baglog*, dapat dipanen sebanyak 5 hingga 6 kali selama satu periode (3-4 bulan). Jumlah pemanenan pertama dengan pemanenan selanjutnya menghasilkan jumlah yang berbeda. Hal ini dikarenakan nutrisi yang terdapat pada *baglog* sudah mulai berkurang. Kondisi ini menyebabkan jamur tiram yang dipanen akan semakin mengecil, sehingga petani langsung menggantinya.

Pascapanen. Hal yang pertama dilakukan setelah panen ialah membersihkan jamur dari kotoran dan memotong bagian pangkal jamur. Jamur dimasukkan ke dalam kantong plastik hasil panen jamur tiram tersebut biasanya langsung dibawa ke pengumpul atau biasanya dibeli langsung oleh pelanggan jamur tiram. Kesegaran jamur tiram hanya bertahan selama kurang lebih 2 hari, apabila lebih dari itu kemungkinan jamur akan menguning atau kecoklatan dan membusuk.

Selain itu, jamur tiram segar dapat dikemas dan dimasukkan kedalam kulkas dengan suhu kurang lebih bersuhu 10°C. dengan cara ini jamur tiram dapat bertahan kesegarannya sampai 5 hari.

Penerapan GAP (*Good Agricultural Practices*). Berdasarkan hasil wawancara kepada petani jamur tiram di Kelurahan Landasan Ulin Timur pada dasarnya melakukan budidaya jamur tiram tidak menggunakan bahan kimia sama sekali, karena hal itu dapat merusak kualitas dan kandungan yang terdapat pada jamur tiram. Petani jamur tiram di wilayah tersebut belum mengetahui apa yang dimaksud dengan GAP, sehingga bisa dikatakan di wilayah tersebut

tidak menerapkan sistem GAP tersebut. Kurangnya pengetahuan petani jamur tiram di wilayah tersebut mengenai GAP bisa dikarenakan kurang aktifnya petani dalam mencari tahu sistem perkembangan pertanian. Akan tetapi bisa juga tidak ada penyuluhan mengenai GAP di wilayah yang kebanyakan berprofesi sebagai petani di Kelurahan Landasan Ulin Timur tersebut.

Kelayakan Usahatani Jamur Tiram Secara Finansial (Analisis Finansial)

Dalam menghitung biaya, penerimaan, keuntungan dan RCR petani jamur tiram di Kelurahan Landasan Ulin Timur berjumlah 7 orang petani yang dibagi menjadi 2 strata. Strata I memiliki 1.500-2.000 *baglog* yang dibudidayakan, dengan jumlah 2 orang petani jamur tiram dan pada Strata II memiliki 300-700 *baglog* yang dibudidayakan, dengan jumlah 5 orang petani jamur tiram.

Biaya merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam penyelenggaraan suatu usaha. Faktor biaya ini akan menentukan berhasil atau tidaknya usaha yang kita lakukan karena biaya ini pula yang menentukan apakah usaha itu menguntungkan atau merugikan. Komponen biaya dalam penyelenggaraan usahatani jamur tiram ini meliputi biaya investasi, biaya tetap, biaya variabel dan biaya total per periode (per 3 bulan).

Berikut ini adalah asumsi-asumsi yang dipakai; (1) Pembuatan kumbung jamur tiram (rumah jamur) dengan ukuran dan kapasitas yang di sesuaikan, dan biaya pembuatan kumbung yang disesuaikan masing-masing petani. (2) Harga 1 *baglog* jamur sebesar Rp 2000. (3) Waktu per periode produksi adalah 3 bulan. (4) Jumlah jamur yang dihasilkan 600 gram/*baglog*. (5) Harga jamur tiram per kilogram ke tangan konsumen langsung Rp 22.000. (6) Daya tahan kumbung, sprayer, timbangan besi, mesin air 5 tahun dan daya tahan keranjang panen 2 tahun.

Biaya Investasi. Biaya investasi merupakan modal yang dikeluarkan oleh petani jamur tiram di Kelurahan Landasan Ulin Timur dalam memulai sebuah usaha budidaya jamur tiram. Biaya investasi yang digunakan petani jamur digunakan untuk pengadaan kumbung (rumah jamur) serta peralatan. Biaya investasi yang dikeluarkan oleh petani jamur tiram di Kelurahan Landasan Ulin Timur dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata biaya investasi usahatani budidaya jamur tiram

Biaya Investasi	Strata I (Rp)	Strata II (Rp)
Pembuatan Kumbung	7.750.000	6.400.000
Peralatan	1.335.000	1.085.000
Total	9.085.000	7.485.000

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Berdasarkan hasil penelitian biaya investasi adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani jamur. Biaya yang dikeluarkan petani untuk pembuatan kumbung jamur tiram. Bahan-bahan yang digunakan untuk pembuatan kumbung jamur tiram serta rak diperlukan bahan-bahan seperti; kayu galam untuk tiang (konstruksi), dindingnya menggunakan gedek (anyaman bambu) dan atapnya yang terbuat dari genteng tanah liat, ada juga kumbung jamur yang menggunakan dari bahan alang-alang atau daun kelapa yang sudah dianyam untuk atap dan dindingnya, rak untuk menaruh *baglog* jamur tiram yang terbuat dari bambu dan bahan pembuatan kumbung jamur lainnya yaitu paku. Rata-rata kumbung yang dimiliki petani jamur tiram pada strata I berukuran 7 m x 5 m dengan biaya pembuatan rata-rata sebesar Rp 7.750.000/petani, untuk strata II berukuran 4 m x 4 m dengan biaya pembuatan kumbung rata-rata sebesar Rp 6.400.000/petani.

Peralatan yang digunakan untuk usaha budidaya jamur tiram yaitu; sprayer, keranjang panen, mesin air dan timbangan. Rata-rata petani hanya memiliki satu buah sprayer, keranjang panen dan timbangan besi. Untuk harga sprayer sebesar Rp 160.000/unit, keranjang panen Rp 25.000/unit, timbangan besi Rp 300.000 dan mesin air Rp. 850.000/unit. Sehingga rata-rata keseluruhan biaya investasi pada strata I petani mengeluarkan biaya sebesar Rp 9.085.000/petani dan pada strata II petani mengeluarkan biaya Rp 7.485.000/petani untuk pembuatan kumbung jamur dan peralatan.

Biaya Tetap. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, tanpa memandang besar kecilnya atau tinggi rendahnya output yang akan dihasilkan. Biaya yang termasuk biaya tetappada usahatani budidaya jamur tiram di Kelurahan Landasan Ulin Timur ini terdiri dari penyusutan

kumbungan penyusutan peralatan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata biaya tetap usahatani jamur tiram per periode

Komponen Biaya	Strata I (Rp/periode)	Strata II (Rp/periode)
Penyusutan Kumbung	387.500	320.000
Penyusutan Peralatan	24.250	11.700
Total	411.750	331.700

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Biaya penyusutan merupakan biaya penyusutan dari kumbung dan peralatan yang digunakan untuk budidaya jamur tiram. Dari hasil wawancara pada petani jamur tiram di Kelurahan Landasan Ulin Timur, umur ekonomis kumbung dan peralatan dapat bertahan kurang lebih 5 tahun, terkecuali keranjang panen hanya 2 tahun. Peralatan yang digunakan berupa sprayer, keranjang panen, mesin air dan timbangan. Sehingga diperoleh biaya penyusutan kumbung pada strata I sebesar Rp 387.500/periode dan strata II sebesar Rp 320.000/periode. Penyusutan peralatan pada strata I sebesar Rp 66.625/periode dan pada strata II sebesar Rp 54.125/periode. Sehingga biaya tetap pada strata I sebesar Rp 454.125/periode dan pada strata II sebesar Rp 374.125/periode.

Biaya Variabel. Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani jamur tiram di Kelurahan Landasan Ulin Timur selama satu periode (3 bulan) agar berjalannya sebuah usaha budidaya. Biaya variabel yang dikeluarkan petani jamur digunakan untuk pengadaan *baglog*, tenaga kerja, biaya listrik, plastik, dan bahan bakar transportasi. *Baglog* merupakan media tanam jamur tiram yang medianya terbuat dari serbuk gergaji. Dari hasil penelitian yang diperoleh dari petani jamur di Kelurahan Landasan Ulin Timur pada strata I yang menggunakan *baglog* berkisar 1.500-2.000 *baglog*, dan pada strata II berkisar 300-700 *baglog* dengan harga beli *baglog* Rp 2.000/*baglog*. Berikut ini adalah biaya variabel yang dikeluarkan petani jamur tiram di Kelurahan Landasan Ulin Timur dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata biaya variabel usahatani budidaya jamur tiram per periode

Biaya Variabel	Strata I (Rp/periode)	Strata II (Rp/periode)
Baglog	3.500.000	1.120.000
Tenaga Kerja	1.750.000	560.000
Biaya Listrik	67.500	51.000
Plastik	50.000	50.000
Transportasi	137.500	95.000
Total	5.505.000	1.876.000

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Biaya yang dikeluarkan petani tergantung pada jumlah yang dibudidayakan oleh petani, dengan jumlah rata-rata *baglog* yang dibudidayakan pada petani strata I yaitu 1.750 *baglog* dikalikan dengan harga beli Rp 2.000/*baglog* dengan hasil sebesar Rp 3.500.000/periode. Pada strata II rata-rata sebanyak 560 *baglog* dikalikan dengan harga beli Rp 2.000/*baglog* dengan hasil sebesar Rp 1.120.000/periode.

Biaya tenaga kerja, sumber tenaga kerja yang digunakan dalam kegiatan usahatani budidaya jamur tiram di Kelurahan Landasan Ulin Timur hanya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga saja. Biaya tenaga kerja terbagi menjadi dua yaitu biaya tenaga kerja penyiraman dan biaya tenaga kerja pemanenan jamur tiram. Dengan biaya upah sebesar Rp 500/*baglog*, sehingga petani pada strata I mengeluarkan biaya tenaga kerja sebesar Rp 1.750.000/periode dan pada strata II mengeluarkan biaya tenaga kerja sebesar Rp 560.000/periode.

Biaya listrik yang dikeluarkan petani tergantung pemakaian petani, setiap petani mengeluarkan biaya berbeda-beda, rata-rata petani pada strata I mengeluarkan biaya listrik sebesar Rp 67.500/periode dan petani strata II mengeluarkan biaya sebesar Rp 51.000/periode. Petani menggunakan air sumur untuk penyiraman dan kegiatan lain dalam budidaya jamur tiram sehingga biaya air sudah termasuk dalam biaya listrik.

Biaya transportasi dan biaya plastik adalah biaya pendukung agar berjalannya sebuah usaha. Biaya transportasi ialah biaya bahan bakar sepeda motor yang digunakan untuk mengantarkan hasil jamur tiram ke pengepul atau ke pasar dan plastik digunakan untuk

membawa jamur tiram segar ke pengepul agar lebih mudah dan praktis.

Berdasarkan perhitungan seluruh biaya variabel budidaya jamur tiram di Kelurahan Landasan Ulin Timur dalam satu periode mendapatkan hasil rata-rata biaya pada strata I sebesar Rp 5.505.000/periode dan pada strata II sebesar Rp 1.876.000/periode.

Biaya Total. Biaya total adalah penjumlahan dari total biaya tetap dengan total biaya variabel yang dikeluarkan petani. Pada usahatani jamur tiram di Kelurahan Landasan Ulin Timur, biaya yang dikeluarkan setiap petani berbeda-beda, untuk strata I memiliki skala usaha yang cukup besar dan untuk strata II memiliki skala usaha yang kecil, sehingga strata I mengeluarkan biaya yang lebih besar daripada strata II, yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata biaya total usahatani budidaya jamur tiram per periode

Komponen Biaya	Strata I (Rp/periode)	Strata II (Rp/periode)
Biaya Tetap:		
Peny.Kumbung	387.500	320.000
Peny.Peralatan	66.625	54.125
Biaya Variabel:		
Baglog	3.500.000	1.120.000
Tenaga Kerja	1.750.000	560.000
Biaya Listrik	67.500	51.000
Plastik	50.000	50.000
Transportasi	137.500	95.000
Total	5.959.125	2.250.125

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Berdasarkan hasil perhitungan biaya total budidaya jamur tiram di Kelurahan Landasan Ulin Timur dalam satu periode pada strata I sebesar Rp 5.959.125/periode dan pada strata II sebesar Rp 2.250.125/periode.

Penerimaan. Penerimaan pada hakikatnya adalah hasil penjualan produk yang dihasilkan dikalikan dengan harga produk tersebut. Penerimaan merupakan perkalian antara hasil panen jamur tiram dengan harga jamur tiram. Jamur tiram yang dijual merupakan jamur tiram segar atau yang belum diolah. Petani menjual kepada pengepul, kemudian pengepul membawa jamur tiram segar ke pedagang di Pasar Ulin dengan harga jual Rp 22.000/kg, dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata penerimaan usaha budidaya jamur tiram per periode

Komponen	Strata I	Strata II
Hasil Panen (kg)	1.050	336
Harga Jual (Rp)	22.000	22.000
Penerimaan	23.100.000	7.392.000

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Hasil penelitian di Kelurahan Landasan Ulin Timur menunjukkan bahwa rata-rata hasil panen pada strata I sebanyak 1.050 kg/periode, dengan harga jual Rp 22.000/kg, sehingga penerimaan selama satu periode (3 bulan) pada strata I sebesar Rp 23.100.000/petani/periode. Pada strata II rata-rata hasil panen sebanyak 336 kg/periode, dengan harga jual Rp 22.000/kg, sehingga rata-rata penerimaan yang didapat sebesar Rp 7.392.000/petani/periode.

Keuntungan. Keuntungan yang diperoleh dari suatu kegiatan produksi adalah merupakan selisih antara seluruh penerimaan yang diperoleh dengan semua biaya yang telah dikeluarkan atau dikorbankan dalam penyelenggaraan kegiatan produksi, dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata keuntungan usaha budidaya jamur tiram per periode

Komponen	Strata I (Rp/periode)	Strata II (Rp/periode)
Penerimaan	23.100.000	7.392.000
Biaya Total	5.959.125	2.250.125
Keuntungan	17.140.873	5.141.875

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Tabel 6 memperlihatkan bahwa rata-rata keuntungan yang diperoleh selama 3 bulan oleh petani jamur tiram di Kelurahan Landasan Ulin Timur pada strata I sebesar Rp 17.183.250/petani/periode dan rata-rata keuntungan pada strata II sebesar Rp 5.184.300/petani/periode.

Kelayakan Usaha. Untuk mengetahui kelayakan usahatani budidaya jamur tiram di Kelurahan Landasan Ulin Timur dapat diukur dengan menggunakan analisis *Revenue Cost Ratio* (RCR), yaitu perbandingan antara jumlah penerimaan (*Revenue*) dengan biaya (*Cost*). Bila nilai RCR lebih besar daripada satu maka usaha tersebut layak, apabila nilai RCR sama dengan satu berarti usaha tersebut tidak mengalami

keuntungan atau kerugian, dan apabila RCR kurang dari satu maka usaha tersebut tidak layak untuk diteruskan. Secara matematis dapat digunakan dengan rumus sebagai berikut:

Strata I (1500-2000) *baglog*:

$$\begin{aligned} RCR &= \frac{\text{Penerimaan Total}}{\text{Biaya Total}} \\ &= \frac{23.100.000}{5.959.125} \\ &= 3,87 \end{aligned}$$

Strata II (300-700) *baglog*:

$$\begin{aligned} RCR &= \frac{\text{Penerimaan Total}}{\text{Biaya Total}} \\ &= \frac{7.392.000}{2.250.125} \\ &= 3,28 \end{aligned}$$

Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan untuk usaha budidaya jamur tiram ini akan memberikan penerimaan strata I sebesar Rp 3,87 dan strata II sebesar Rp 3,28. Karena kedua RCR strata I dan strata II melebihi satu ($RCR > 1$) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa usaha budidaya jamur tiram ini layak untuk diteruskan.

Perkembangan Usahatani Jamur Tiram Putih Di Kota Banjarbaru Dilihat Dari Luas Areal, Produksi, Produktifitas Dan Pertumbuhan Penjualan

Di Kelurahan Landasan Ulin Timur merupakan sentral pertumbuhan jamur tiram yang terus berkembang di Kota Banjarbaru. Hal ini disampaikan oleh penyuluh pertanian di Kelurahan Landasan Ulin Timur bahwa yang menekuni bidang usaha tersebut selalu bertambah, tetapi ada juga yang berhenti menekuninya karena rata-rata yang memiliki usahatani budidaya jamur tiram ini merupakan pekerjaan sampingan. Dari hasil wawancara dilapangan, menunjukkan bahwa petani mereka baru saja menekuni bidang usahatani jamur tiram tersebut. Dimana ada yang memulai usaha pada tahun 2016 dan ada yang baru memulai pada tahun 2017. Rata-rata petani jamur tiram masih dalam skala usaha yang kecil atau masih dalam tahap perkembangan. Petani belum meningkatkan luas areal dan produksi mereka dengan alasan dalam tahap perkembangan karena baru saja menjalankan usahatani tersebut, dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Luas areal, produksi dan produktivitas jamur tiram per periode

No. Responden	Luas areal (m ²)	Baglog (unit)	Hasil Panen (kg)
1	7 x 9	2000	1200
2	7 x 5	1500	900
3	5 x 5	700	420
4	4 x 4	500	300
5	4 x 4	600	360
6	4 x 3	300	180
7	5 x 4	700	420

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Dari penelitian yang dilakukan terdapat beberapa petani yang tidak mengusahakan jamur tiram lagi, diperoleh informasi bahwa banyaknya persaingan terhadap penjualan dan kurangnya minat dalam menekuni usaha jamur tiram serta kesibukan para petani membuat mereka memutuskan untuk tidak lagi mengusahakan jamur tiram putih tersebut.

Berdasarkan hal tersebut diketahui, bahwa pertumbuhan penjualan terlihat dari hasil panen jamur tiram dalam satu periode mencapai 420 kg hingga 1.200 kg. Apabila dirata-ratakan dalam perhari petani dapat menjual jamur tiram sebanyak 4,67 kg hingga 13,3 kg/hari.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada petani jamur tiram, para petani hanya menjual jamur segar, para petani tidak menjual jamur olahan. Jamur hanya dipasarkan ke pasar Landasan Ulin dan bisa juga menjual langsung kepada pelanggan yang datang ke rumah petani.

Pada pertumbuhan penjualan di pasar Landasan Ulin, kebutuhan jamur tiram putih ini dirasakan belum mencukupi permintaan pasar karena produksinya juga masih sedikit. Sehingga apabila ingin memasuki pasar besar/pasar nasional atau ingin mengekspor perlu dilakukan pengembangan usaha tani jamur tiram putih ini terlebih dahulu atau menambah petani yang membudidayakannya.

Permasalahan dan Pemecahan Masalah

Dalam menjalankan usahatani tidak pernah lepas dari permasalahan yang harus dihadapi oleh pengusahanya tersebut dan hendaknya dapat pula diselesaikan dengan cepat agar proses produksi dan penyelenggaraan usahanya dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan target yang diharapkan. Begitu pula pada usahatani jamur tiram putih ini ada

permasalahan yang dihadapi ialah cuaca menjadi permasalahan utama para pelaku petani jamur tiram apabila memasuki musim kemarau atau musim panas yang sangat lama akan mempengaruhi daya tumbuh jamur tiram. Hal ini berdampak terhadap hasil panen jamur yang dilakukan setiap hari dapat menurun. Untuk mengatasi masalah tersebut petani biasanya menyiram kumbung 3 kali sehari apabila cuaca sangat panas. Dan apabila musim hujan yang berturut petani biasanya hanya sekali menyiram kumbung pada lantainya saja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian budidaya usahatani jamur tiram putih maka didapat beberapa kesimpulan sebagai berikut; (1) Kegiatan usahatani budidaya jamur tiram ini secara teknis dapat dijalankan dan tergolong cukup mudah tetapi petani belum mengetahui bagaimana menerapkan GAP. Panen jamur tiram dilakukan setiap hari pada pagi hari dan petani mengganti *baglog* kurang lebih 3 bulan sekali. (2) Berdasarkan hasil analisis finansial, usaha budidaya jamur tiram putih ini memiliki nilai RCR pada strata I sebesar 3,87 dan pada strata II sebesar 3,28. Ini berarti usaha budidaya jamur tiram putih dapat dikatakan menguntungkan dan layak untuk diusahakan. (3) Usahatani budidaya jamur tiram putih ini pada umumnya masih dalam skala usaha kecil dan masih dalam tahap pengembangan, banyaknya permintaan dipasar dapat menjadi motivasi petani dalam mengembangkan usahanya. (4) Permasalahan yang dihadapi petani adalah cuaca yang terkadang tidak stabil, dan cenderung panas yang berkepanjangan setiap hari hal ini dapat menurunkan hasil panen petani.

Saran

(1) Kepada Petani Jamur Tiram; petani diharapkan mampu memperluas skala usaha untuk memenuhi permintaan pasar lokal dan petani dapat meningkatkan keterampilan dalam hal membuat produk olahan jamur tiram agar memiliki nilai tambah dan mampu bersaing dipasar, sehingga dapat meningkatkan penghasilan. (2) Kepada Pemerintah; peranan petugas penyuluh pertanian hendaknya lebih ditingkatkan dalam memberikan informasi kepada petani mengenai pengetahuan maupun teknologi terbaru. (3) Kepada peneliti diharapkan mampumelanjutkan penelitian

terhadap perkembangan jamur tiram putih sebagai bahan olahan yang memiliki nilai tambah.

DAFTAR PUSTAKA

Nugraha. 2015. *Kiat Sukses Budidaya Jamur Tiram* (h. 28). Bandung: Yrama Widya.